

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antar pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Dendawijaya, 2009). Perkembangan ekonomi membawa budaya bank semakin melekat dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Semua aktivitas ekonomi membutuhkan peran perbankan. Tidak hanya untuk kebutuhan transaksi, juga untuk kebutuhan investasi. Selain itu juga, dengan ekonomi global seperti sekarang ini, kebutuhan transaksi juga tidak lagi terbatas untuk transaksi di dalam negeri dan juga transaksi di luar negeri. Dengan demikian, bank menjadi penggerak dan pendorong perekonomian suatu negara, maka setiap bank perlu meningkatkan kinerja keuangan dan laba perusahaan.

Pertumbuhan laba sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada para *stakeholder*. Pertanggung jawaban itu juga harus disertai dengan usaha untuk memperoleh kepercayaan masyarakat terhadap dana yang telah dipercayakan kepada bank tersebut. Pertumbuhan laba ini dapat dilihat dari seberapa besar (persentase) laba tahun sekarang dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya.

Selain itu juga penentuan tingkat kesehatan suatu bank Bank Indonesia lebih

mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan diantara mereka, tidak terkecuali perbankan. Pada saat kondisi perbankan terpuruk dapat berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup perbankan Indonesia yang ditunjukkan dengan semakin besarnya proporsi kredit yang bermasalah/macet dan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank yang berdampak pada kondisi bank, semakin sulit untuk meneruskan kegiatan usahanya. Bank Indonesia tidak mempunyai alternatif lain untuk mengatasi masalah tersebut selain dengan melakukan penutupan usaha bank dengan berbagai macam istilah. Dengan penutupan usaha bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia mengakibatkan jumlah bank yang beroperasi menjadi semakin sedikit.

Dalam kondisi perekonomian di Indonesia yang terpuruk juga membawa dampak yang cukup besar pada menurunnya jumlah bank yang beroperasi, sehingga perlu tindakan-tindakan untuk menyelamatkan dan menyehatkan bank umum agar bank-bank yang masih dapat beroperasi tidak terpuruk kinerjanya,

terutama kinerja keuangan dalam hal ini yaitu pertumbuhan laba perbankan. Informasi tentang posisi kinerja perusahaan, keuangan perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya menggunakan beberapa aspek penilaian dilihat dari sisi tingkat kesehatan bank yang dibuat oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia mengeluarkan aturan tingkat kesehatan bank tertulis dalam Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2 ayat (3) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan bank juga wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*), dengan cakupan penilaian terhadap *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan). Berlakunya Peraturan Bank Indonesia tersebut, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dicabut dan dinyatakan tidak berlaku sejak Januari 2012 (Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 19a). Tujuan penilaian tersebut untuk mengetahui kondisi bank yang sesungguhnya apakah bank tersebut dalam keadaan sehat atau kurang sehat atau tidak sehat dilihat dari pertumbuhan laba perusahaannya. Jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka, perlu segera untuk diambil tindakan. Penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya dapat diketahui kondisi kinerja bank.

Pengawasan terhadap bank perlu dilakukan untuk memantau dan memeriksa pengelolaan yang sesuai dengan ketentuan perbankan. Pengawasan juga dilakukan untuk mengetahui kinerja bank dan mengukur tingkat kesehatan. Kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh *stakeholder*. tingkat kesehatan bank dinilai sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tingkat kesehatan bank akan berpengaruh terhadap loyalitas nasabah. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari kinerja bank, serta analisis RGEC. *Risk profile*, yaitu penilaian terhadap risiko bank berkaitan dengan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dari delapan risiko indikator di perusahaan perbankan tersebut, apabila risiko-risiko tersebut bernilai negatif cenderung akan rentan terhadap *financial distress*. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan 2 risiko yaitu risiko kredit yang diukur dengan proksi *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Earnings* diukur dengan proksi *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan khususnya pertumbuhan laba.

Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tidak lepas dari berbagai macam risiko yang sering disebut dengan *Risk Profile*. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi, jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya cadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian, besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

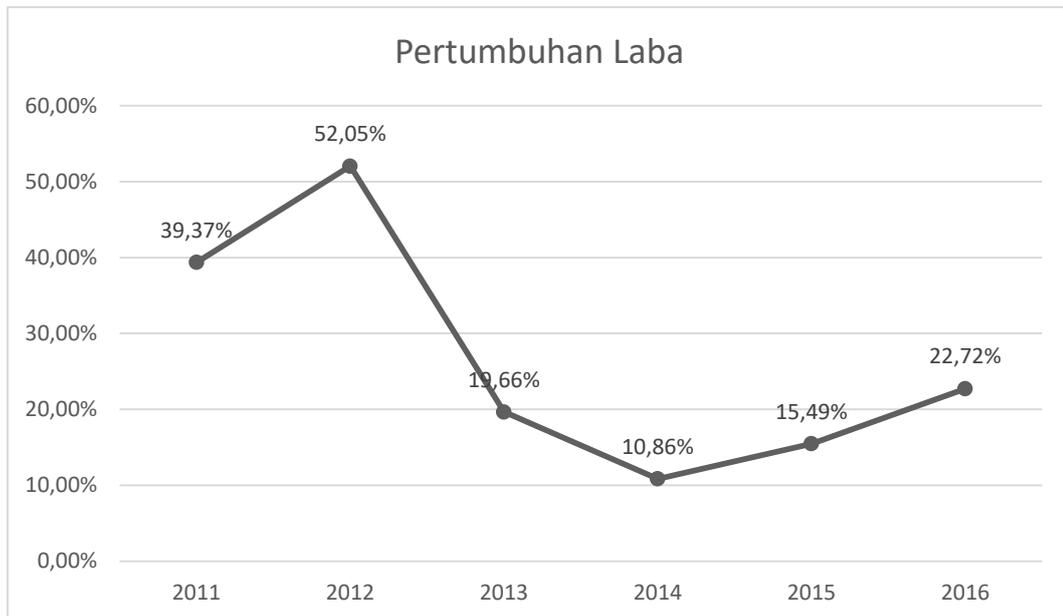
Earnings/Rentabilitas adalah kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Penilaian *earnings* ini dilihat dari kemampuan bank dalam menciptakan laba (Kasmir,

2005). Pada *earnings* proksi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan yaitu *Return On Asset* (ROA). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2000). Selain diukur dengan ROA, rentabilitas juga dapat diukur dengan BOPO. BOPO ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2009).

Tabel 1.1
Pertumbuhan Laba (%) Perbankan yang terdaftar di Burse Efek Indonesia Tahun 2011-2016

Bank	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Central Asia Tbk	24,85	13,11	20,00	11,09	8,31	14,24
Bank Negara Indonesia Tbk	40,90	17,53	30,77	18,39	-17,95	24,89
Bank Tabungan Nnegara Tbk	22,13	21,93	14,53	-28,59	65,91	41,49
Bank Mandiri Tbk	23,42	25,71	20,35	12,87	3,48	34,98
Bank Permata Tbk	10,94	30,18	22,94	-8,68	14,68	-14,69
Bank Danamon Tbk	33,09	28,78	-8,74	47,07	-45,09	11,54
Bank Capital indonesia Tbk	20,03	71,59	47,71	5,75	60,54	5,33
Bank Sinarmas Tbk	10,65	102,31	-2,29	-29,93	19,51	100,19
Bank Artha Graha Internasional Tbk	20,03	32,78	67,08	-50,37	-35,53	2,17
Bank CIMB Niaga Tbk	67,31	41,35	7,69	-15,37	-12,55	-7,58
Bank Bukopin Tbk	58,67	4,15	11,75	-24,26	-24,26	12,17
Bank Mayapada Internasional Tbk	122,57	53,57	93,56	13,87	13,87	25,73
Bank Panin Syariah Tbk	73,01	277,51	-37,75	228,28	-44,03	63,53
Bank Mega	12,77	28,33	-61,90	14,19	14,19	10,00
Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	50,22	31,98	70,04	-31,68	-31,68	16,81
Rata-rata	39,37	52,05	19,66	10,86	15,49	22,72

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) 2011-2016. Data diolah sendiri.



Sumber: Data diolah sendiri

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan Laba Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek
Indoneisa Tahun 2011-2016

Pada tahun 2011 Bank Mayapada Internasional Tbk memperoleh pertumbuhan laba tertinggi sebesar 122,57% sedangkan Bank Sinarmas Tbk memperoleh pertumbuhan laba terendah sebesar 10,65% dengan rata-rata pertumbuhan laba sebesar 39,37%, kemudian pada tahun 2012 Bank Panin Syariah Tbk memperoleh pertumbuhan laba tertinggi sebesar 277,51% sedangkan Bank Bukopin Tbk memperoleh pertumbuhan laba terendah sebesar 4,15% dengan rata-rata pertumbuhan laba sebesar 52,05%.

Pada tahun 2013 Bank Mayapada Internasional Tbk memperoleh pertumbuhan laba tertinggi sebesar 93,56% sedangkan Bank Mega Tbk memperoleh pertumbuhan laba terendah sebesar -61,90% dengan rata-rata pertumbuhan laba sebesar 19,66%, dan pada tahun 2014 Bank Panin Syariah Tbk memperoleh pertumbuhan laba tertinggi sebesar 228,28% sedangkan Bank Artha

Graha Internasional Tbk memperoleh pertumbuhan laba terendah sebesar -50,37% dengan rata-rata sebesar 10,86%.

Pada tahun 2015 Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk memperoleh pertumbuhan laba tertinggi sebesar 92,09% sedangkan Bank Panin Syariah Tbk memperoleh pertumbuhan laba terendah sebesar -45,09% dengan rata-rata pertumbuhan laba sebesar 15,59%, kemudian pada tahun 2016 Bank Sinarmas Tbk memperoleh pertumbuhan laba tertinggi sebesar 100,19% sedangkan Bank Permata Tbk memperoleh pertumbuhan laba terendah sebesar -14,69% dengan rata-rata pertumbuhan laba sebesar 22,72%.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ini bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *RISK PROFILE* DAN *EARNINGS* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2016”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Nilai perusahaan akan menurun pada saat pertumbuhan laba negatif (laba tahun sekarang lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya).
2. Perusahaan yang memiliki *risk profile* negatif, dan *earnings* yang rendah rentan dengan kebangkrutan (*financial distress*).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba?
2. Apakah ada pengaruh variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba?
3. Apakah ada pengaruh variabel *Earnings* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba?
4. Apakah ada pengaruh variabel *Earnings* yang diukur terhadap Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba?
5. Apakah besar pengaruh variabel *Risk Profile* (NPL dan LDR) dan pengaruh variabel *Earnings* (ROA dan BOPO) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel *Earnings* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba.

4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel *Earnings* yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel *Risk Profile* (NPL dan LDR) dan pengaruh variabel *Earnings* (ROA dan BOPO) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan ilmu manajemen keuangan terutama sebagai bahan referensi serta masukan bagi pihak lain untuk mengembangkan keilmuannya yang berkaitan dengan manajemen keuangan khususnya mengenai salah satu variabel yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu *risk profile* dan *Earnings* perbankan.

2. Secara Praktis

Bagi penulis penelitian ini diharapkan sangat berguna agar dapat mengetahui secara praktis bagaimana pengaruh *risk profile* dan *earnings* terhadap pertumbuhan laba.

3. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti yang mampu menjelaskan secara baik pengaruh *risk profile* dan *earnings* terhadap pertumbuhan laba.

4. Bagi Penulis atau Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi baik untuk kegiatan belajar dikelas maupun penyusunan penelitian selanjutnya pada waktu yang akan datang khususnya yang membahas topik yang sama

5. Bagi pihak Lain

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami mengenai pengaruh *risk profile* dan *earnings* terhadap pertumbuhan laba.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian yang relevan, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Risk Profile* yang diukur dengan NPL terhadap Pertumbuhan Laba

Tingkat risiko tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan risiko kredit yaitu menggunakan NPL yang dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL *net* di bawah 5%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas

kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan demikian, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan maka laba dalam perusahaan akan menurun.

H1: Variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

2. Pengaruh *Risk Profile* yang diukur dengan LDR terhadap Pertumbuhan Laba

Risiko likuiditas diukur menggunakan LDR, yaitu rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. LDR memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba artinya jika rasio ini menunjukkan angka yang tinggi maka perubahan laba juga tinggi dan sebaliknya, hal ini dapat dimaknai bahwa jika rasio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar.

Besarnya LDR dianggap memenuhi syarat ketentuan apabila besarnya LDR antara 78% sampai dengan 100%. LDR yang berada di bawah target dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit

macetnya rendah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2: Variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

3. Pengaruh *Earnings* yang diukur dengan ROA terhadap Pertumbuhan Laba

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank.

ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu, dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

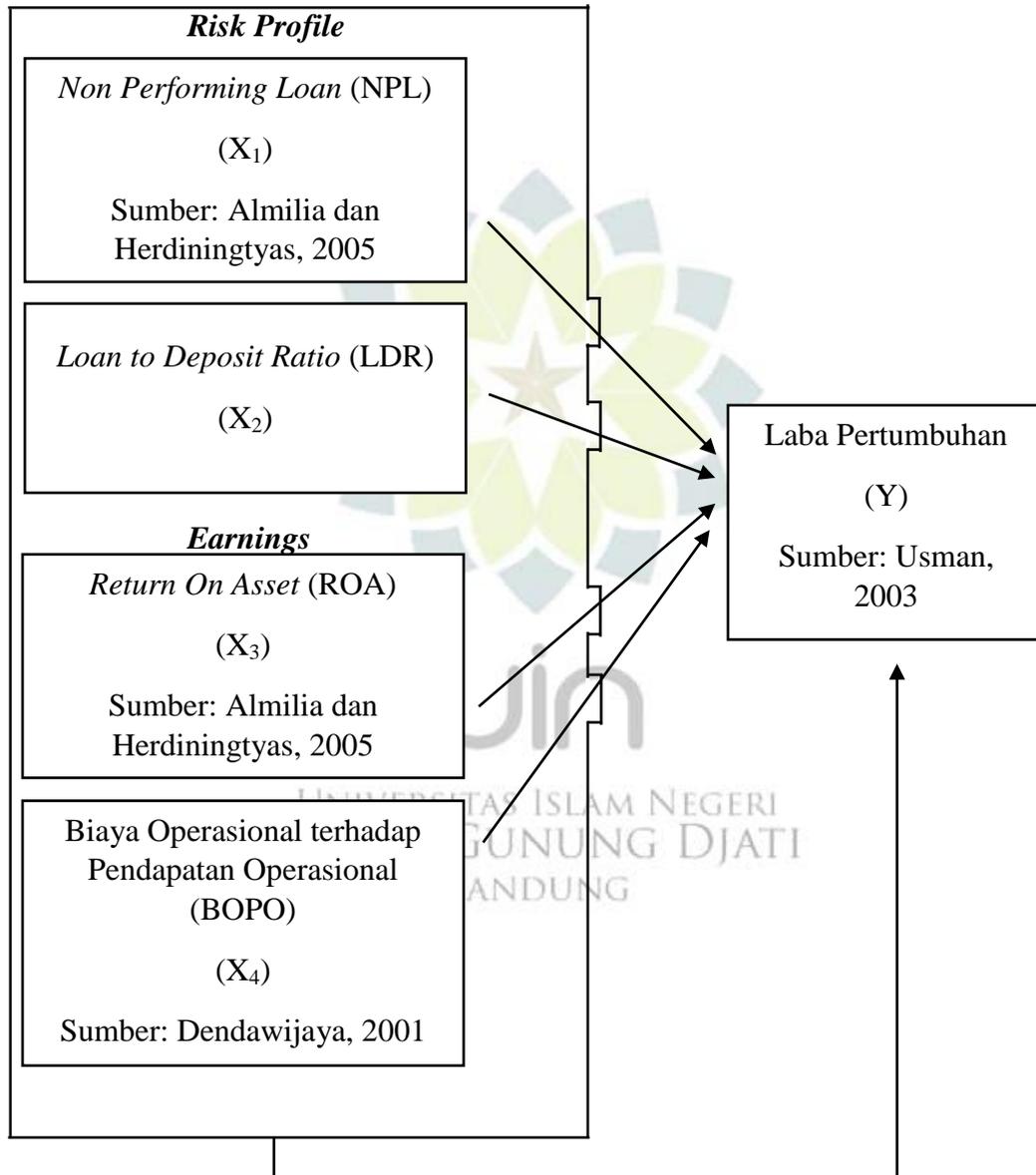
H3: Variabel *Earnings* yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

4. Pengaruh *Earnings* yang diukur dengan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sehingga dalam pengelolaan usaha Bank akan meningkatkan laba, sebaliknya semakin besar rasio BOPO maka menunjukkan semakin tidak efisien dalam menjalankan usaha pokoknya dan berdampak pada penurunan laba (Aini, 2013). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4: Variabel *Earnings* yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.



Sumber: Diolah Sendiri

Gambar 1.2

Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1

Ho : Tidak terdapat pengaruh variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Ha : Terdapat pengaruh variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Hipotesis 2

Ho : Tidak terdapat pengaruh variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Ha : Terdapat pengaruh variabel *Risk Profile* yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Hipotesis 3

Ho : Tidak terdapat pengaruh variabel *Earnings* yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Ha : Terdapat pengaruh variabel *Earnings* yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Hipotesis 4

Ho : Tidak terdapat pengaruh variabel *Earnings* yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Ha : Terdapat variabel pengaruh *Earnings* yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Hipotesis 5

Ho : Tidak terdapat pengaruh variabel *Risk Profile* yang diukur dengan (NPL dan LDR) dan pengaruh variabel *Earnings* yang diukur dengan (ROA dan BOPO) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba.

Ha : Terdapat pengaruh variabel *Risk Profile* (NPL dan LDR) dan pengaruh variabel *Earnings* (ROA dan BOPO) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba.

H. Peneletian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang variabel *Risk Profile* dan *Earnings* terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013 belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Fatoni dkk (2012)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank	Variabel Independen: CAR, NPL, NPM, ROA,	Menggunakan model analisis koefisien	CAR, ROA, dan CAMELS berpengaruh

		terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan (26 bank yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010)	LDR, IRR, dan CAMELS Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	regresi linier berganda.	positif terhadap pertumbuhan laba, NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM, LDR, IRR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2	Aini Nur (2013)	Pengaruh CAR, NIM, LDR, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Pertumbuhan Laba (61 bank yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)	Variabel Independen: CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan KAP Variabel Dependen: Perubahan Laba	Metode analisis dengan regresi yang berbasis <i>Ordinary Least Squares</i> (OLS).	CAR berpengaruh positif signifikan, BOPO dan KAP berpengaruh negatif signifikan, sedangkan NIM, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
3	Doloksa-ribu dan Sutrisno (2014)	Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan <i>Go</i>	Variabel Independen: CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi linier berganda.	CAR dan NPL saja yang berpengaruh positif signifikan, variabel independen lainnya tidak signifikan.

		<i>Public</i> (23 bank yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)			
4	Riski (2014)	Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Kosmetik di BEI	Variabel Independen: CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR. Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Menenggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi linear berganda	CAR dan NPL saja yang berpengaruh positif signifikan, sedangkan NIM, BOPO, LDR tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba
5	Wibowo (2016)	Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013	Variabel Independen: CAR, NIM, BOPO, LDR. Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis	CAR berpengaruh signifikan, sedangkan NIM, NPL, NPM, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba